

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap manusia pada umumnya membutuhkan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi yang ia miliki melalui pembelajaran dan diakui oleh masyarakat. Sesuai dengan pasal 31 Undang Undang Dasar 1945 telah mengatur secara tegas pemerataan hak dan kewajiban warga Negara untuk menempuh pendidikan. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 juga disebutkan yakni diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Namun, sangat disayangkan kasus diskriminasi didalam pendidikan masih terjadi khususnya kepada anak berkebutuhan khusus.

Berkaitan dalam penerimaan siswa baru maupun akses untuk menuju sekolah. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sering dipandang sebelah mata, dianggap tidak mampu mengikuti pembelajaran setara dengan anak reguler lainnya. Bukan hanya itu, kurangnya sekolah luar biasa (SLB) / sekolah khusus (SKH) menjadi salah satu faktor penyebab anak itu tidak mendapat pendidikan.

Pendidikan tanpa diskriminatif artinya setiap warga Negara berhak memperoleh hak yang sama dalam mendapatkan layanan pendidikan yang



dapat mengakomodasi setiap kebutuhan masing-masing peserta didik. Layanan pendidikan sekolah saat ini dapat mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak lainnya di dalam kelas reguler. Dengan begitu salah satu program untuk mengatasi hal tersebut adalah pendidikan inklusif.

Berdasarkan pada aturan yang terdapat di dalam Peraturan Kementrian Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif memberikan kesempatan atau peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler. Adanya pendidikan inklusif memberikan tantangan kepada guru dalam melakukan perubahan untuk menghadapi siswa berkebutuhan khusus.

Peran guru sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pendidikan inklusif ini. Kesuksesan program inklusif tergantung persiapan awal para guru dalam memulai dan pelatihan bagi guru mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam sekolah inklusif. Akibat dari ketidaksiapan guru untuk mengajar anak berkebutuhan khusus seringkali memiliki sikap negatif dan memiliki konsep yang salah yang berkaitan kepada ABK.

Berdasarkan hasil pengamatan di beberapa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Tebet bahwa pada pelaksanaan pendidikan inklusif belum maksimal, hal ini disebabkan karna masih terdapat beberapa guru yang belum mampu bersikap

*proactive* dan ramah. Masih ada beberapa guru yang kurang memahami, kurang memberikan perhatian bahkan bersikap acuh terhadap anak berkebutuhan khusus.

Hasil observasi di salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Tebet saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa berkebutuhan khusus tersebut memainkan alat tulisnya dan mencoret-coret dibuku pelajaran saat guru sedang menjelaskan pelajaran di depan kelas. Namun guru tetap melanjutkan kegiatan belajar untuk siswa reguler lainnya tanpa memberikan perhatian dan pengertian kepada siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, penempatan tempat duduk untuk siswa berkebutuhan khusus ditempatkan di bangku paling belakang.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan orangtua siswa anak berkebutuhan khusus yang mengatakan bahwa anaknya pernah mendapatkan perlakuan tidak adil, seperti tidak diikut sertakan dalam latihan sepak bola. Guru bersikap seolah anaknya tidak mampu mengikuti kegiatan olahraga sepak bola yang dilakukan teman-temannya. Sikapdari salah satu guru di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menyatakan bahwa dia menolak sekolahnya dijadikan sekolah penyelenggara inklusif. Hal ini menurutnya akan menimbulkan hambatan pada siswa reguler, dan siswa berkebutuhan khusus tidak akan berkembang dengan baik. Namun beberapa guru juga sudah bersikap

baik seperti guru sudah memahami anak berkebutuhan khusus, guru sudah mempunyai tanggapan atau perasaan yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus, dan sikap guru yang akan membantu anak berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan.

Berdasarkan hal tersebut maka dari itu peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian survei yang berjudul "**Sikap Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus**". Peneliti ingin mengetahui lebih dalam Apakah sikap guru di SD Negeri Wilayah kecamatan Tebet terhadap anak berkebutuhan khusus.

### **B. Identifikasi Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah sikap guru baik/positif terhadap anak berkebutuhan khusus?
2. Apakah guru sudah menjalankan perannya dengan maksimal terhadap anak berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana kognisi, afeksi, konasi guru terhadap anak berkebutuhan khusus?

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian yang dilaksanakan tidak meluas pada hal yang tidak perlu, maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.
2. Sikap yang dimaksud adalah tiga komponen sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif.
3. Sikap guru terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN Tebet Timur 01, SDN Tebet Timur 17, SDN Tebet Barat 01, SDN Manggarai 01, SDN Manggarai Selatan 09, SDN Manggarai 03 dan SDN Bukit Duri 05.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahannya adalah “Apakah sikap guru baik/positif terhadap anak berkebutuhan khusus di SDN penyelenggara pendidikan inklusif Kecamatan Tebet”

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus SDN penyelenggara pendidikan inklusif.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Guru**

Diharapkan dapat memahami tentang anak berkebutuhan khusus agar dapat memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan pendidikan inklusif.

b. Sekolah

Masukan bagi sekolah tentang gambaran sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus.

c. Mahasiswa PLB

Memberikan pengetahuan bagi masyarakat sehingga masyarakat lebih memahami tentang sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus.

d. Penelitian Selanjutnya

Memberikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan sikap guru. Lanjutan penelitian dengan responden yang lebih banyak dan wilayah yang luas.